

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Mental Berwirausaha terhadap Motivasi Berwirausaha pada Pelaku Usaha Aroepala Food City di Kota Makassar

Devi Gita Maharani¹, Agus Syam², Inanna³, Tuti Supatminingsih⁴, Muhammad Hasan⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

E-mail: maharanidevigita@gmail.com¹

Abstract. This study aims to determine the effect of Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Mentality on Entrepreneurial Motivation in Aroepala Food City business actors in Makassar City. This study uses quantitative methods, data collection is done by means of a questionnaire distributed to 36 business actors in Aroepala Food City as a sample taken from the population. The population of this study is the business actor Aroepala Food City. The analysis technique used is descriptive analysis and multiple regression analysis. The results of this study indicate that: based on the results of the partial test, entrepreneurship education and entrepreneurship mentality each have a positive effect on the entrepreneurial motivation of Aroepala Food City business actors in Makassar City. Entrepreneurship education and entrepreneurship mentality simultaneously have a positive and significant effect on entrepreneurial motivation in Aroepala Food City business actors in Makassar City.

Keywords: *Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Mental, Entrepreneurial Motivation*

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketidakseimbangan jumlah lapangan kerja dibandingkan pertumbuhan penduduk usia produktif adalah salah satu penyebab masih terdapat banyak pengangguran di Indonesia. Pengangguran merupakan masalah yang biasa dihadapi setiap negara. Di Indonesia jumlah pengangguran terbanyak justru dari kelompok terdidik. Jumlah pengangguran biasanya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta tidak didukung oleh tersedianya lapangan kerja baru atau tidak berminat dan berniat untuk menciptakan lapangan kerja minimal untuk dirinya sendiri.

Sebenarnya, kalau seseorang menciptakan lapangan kerja akan berdampak positif untuk orang lain juga, misalnya dengan berwirausaha. Jumlah pengangguran di Indonesia cukup fantastis. Tingkat pengangguran terdidik yang sebelumnya sudah mengenyam Pendidikan mulai dari Tingkat SD, SMP, dan SMA maupun SMK, bahkan yang sudah berstatus sarjana juga dikhawatirkan akan terus meningkat jika perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak sarjana tidak memiliki kemampuan mengarahkan peserta didik dan alumninya menciptakan lapangan kerja setelah lulus nanti. (Rahmatullah & Inanna, 2017) juga mengemukakan bahwa "Pendidikan harus mampu melahirkan generasi bermutu yang dapat diandalkan dalam menciptakan kedaulatan ekonomi, sehingga mampu mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya alam secara optimal untuk kemakmuran rakyat."

Pada Tahun 2021, terdapat pengangguran tambahan sebesar 1,1 juta orang sebagai akibat Covid-19 dan sekitar 2,6 juta orang angkatan kerja baru yang tidak terserap sehingga tambahan pengangguran totalnya tahun 2021 sebesar 3,6 juta orang. *However, the problem that arises is that the entrepreneurship learning movement in higher education that has been carried out has not yet produced the expected results. Entrepreneurship learning has not been able to change the mind-set of college graduates from finding jobs (job seekers) to creating jobs (job creators)* (Namun permasalahan yang muncul adalah gerakan pembelajaran kewirausahaan masuk Perguruan tinggi yang telah dilaksanakan ternyata belum memberikan hasil yang diharapkan. Pembelajaran kewirausahaan belum mampu mengubah pola pikir lulusan perguruan tinggi mencari pekerjaan (pencari kerja) hingga menciptakan lapangan kerja (pencipta pekerjaan) (Syam Agus dan Sudarmi, 2019)). Ditambah dengan rendahnya motivasi generasi muda Indonesia dalam berwirausaha saat ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Fenomena ini semakin menambah beban pemerintah dalam mengurangi pengangguran.

Negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) menghadapi persoalan persoalan berupa kemiskinan dan pengangguran. Harapan besar untuk keluar dari persoalan itu tertuju pada wirausaha karena wirausaha dinilai dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain sikap mental wirausaha merupakan penggerak dalam pembangunan negara dalam hal memajukan ekonomi bangsa. dan negara,

meningkatkan taraf hidup masyarakat, ikut mengurangi pengangguran dan membantu mengentaskan kemiskinan. *Informal entrepreneurship education is a process of forming one's initial character both physically and spiritually* (Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembentukan karakter awal seseorang baik lahir maupun batin secara spiritual (Inanna dkk, 2020)).

Menurut (Muhammad Rakib, 2010) Pembelajaran wirausaha sangat diperlukan bagi seorang wirausaha dalam memulai dan mengembangkan usaha karena pembelajaran wirausaha meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan peluang usaha yang ada, membangun jejaring usaha, serta menentukan strategi usaha yang paling tepat. Pendidikan kewirausahaan juga akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha.

Pemerintah telah merencanakan agar pendidikan tinggi sebagai upaya menciptakan wirausaha- wirausaha muda berstatus sarjana yang berkompeten untuk ikut membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran (Widyaning Yunita, 2014). Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha (Endang Mulyani, 2011).

Inti dari kewirausahaan adalah pengambilan resiko, menjalankan sendiri, memanfaatkan peluang-peluang, menciptakan sesuatu yang baru, pendekatan yang inovatif, dan mandiri (Inanna dkk, 2019). Wirausaha juga dapat diartikan orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Permatasari, 2016). Dalam menciptakan wirausaha dapat dimulai melalui pendidikan kewirausahaan yang pernah diajarkan saat di jenjang pendidikan, tetapi akan lebih cepat apabila pendidikan kewirausahaan juga mulai diterapkan dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dalam hal ini, Pendidikan formal, nonformal, dan informal sangatlah berperan penting. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausahawan. Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan sangatlah penting bagi wirausaha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif, karena data yang diperoleh akan diwujudkan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Jenis

penelitian yang digunakan adalah hubungan kausal yaitu mempelajari hubungan sebab akibat yakni sejauh mana variasi dalam satu variable menjadi sebab dan variabel yang lainnya sebagai akibat (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini variabel independent (bebas) adalah Pendidikan Kewirausahaan dan Mental Berwirausaha sedangkan variabel dependent (terikat) adalah Motivasi Berwirausaha.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha yang ada di Aroepala Food City Kota Makassar. Adapun teknik yang digunakan dalam penarikan sampel yaitu menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Sehingga ditemukan sampel sebanyak 36 pelaku usaha. Teknik pengumpulan data adalah observasi, kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aroepala Food City merupakan salah satu usaha dalam bentuk Food Court yang terdapat di Kota Makassar, tepatnya di Jalan Aroepala No. 100 Kelurahan Kassi Kassi, Kecamatan Rappocini. Aroepala Food City didirikan oleh Jamaluddin Jafar, mengatakan tempat ini tercipta dari ide dan kreativitas anak-anak muda Makassar yang ingin memberdayakan UKM-UKM di Kota Daeng dan juga dapat menjadi salah satu penunjang pendapatan daerah di Kota Makassar. Aroepala Food City hadir dengan konsep semi outdoor. Pas untuk menjadi wadah nongkrong bagi anak milenial dengan beragam kuliner yang tersedia di Aroepala Food City. Pengunjung yang didominasi kelompok remaja dan dewasa secara tidak langsung ditawarkan berbagai alternative. Mereka bebas memilih kursi sesuai selera. Harga untuk setiap menu makanan pun beragam. Makanan dan minuman yang dijual di Aroepala juga beraneka ragam. Lokasinya strategis karena berada di kawasan permukiman masyarakat. Faktor itu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekelilingnya. Juga dapat menjadi pilihan untuk menikmati waktu bersantai dikawasan serta berbelanja kuliner. Kawasan dibuka setiap hari. Dengan jam operasionalnya mulai pukul 10.00 WITA hingga 22.00 WITA. Aroepala Food City menggelar berbagai macam kegiatan, adapun rangkaian acara yang meramaikan di Aroepala Food City diantaranya, Food Culinary Festival, Live Mural, Band Performance, Food Photography, dan Games. Pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, baik motor maupun mobil tak perlu khawatir. Palsnya, manajemen menyediakan area parkir yang cukup luas.

1) Deskripsi Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini dilihat dari karakteristik responden yakni jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun tabel informasi kelompok jenis kelamin responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	Laki-laki	20	56%
2	Perempuan	16	44%
	Total	100	100%

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada tabel 4.1 tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki sebanyak 20 orang dengan presentase sebesar 20 persen dan responden perempuan yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 16 persen. Sebagian besar responden yang ada adalah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 20 persen. Jenis kelamin tentu memiliki pengaruh terhadap usaha yang dilakukan, jenis kelamin akan mempengaruhi kemampuan seseorang. Laki-laki relative lebih leluasa dalam menjalankan aktifitas perdagangannya dibandingkan dengan perempuan sebab terkadang perempuan disibukkan dengan aktifitas-aktifitas yang menyita waktu seperti menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga dan lain-lain.

b. Deskripsi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keterampilan dan ilmu yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam melakukan inovasi dalam mengelola usahanya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	SMA/MA/SMK	25	70%
2	D3	4	11%
3	S1	7	19%
	Total	100	100%

Berdasarkan table 2, responden dalam penelitian ini telah memiliki dasar pengetahuan untuk menangkap dan menerapkan IPTEK dalam mengembangkan usaha kecil yang responden jalankan. Sebagian besar dari responden telah mengenyampendidikan Sekolah Menengah Atas dengan jumlah responden sebanyak 25 dengan persentase sebanyak 25 persen dan lainnya telah ada yang mengenyam tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu D3 sebanyak 4 responden dengan persentase sebanyak 4 persen dan S1 sebanyak 7 responden dengan persentase sebanyak 7 persen. Dari sini dapat diketahui bahwa deskripsi responden berdasarkan Pendidikan Terakhir yang menempati tingkat tertinggi yaitu responden yang mengenyam Pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

c. Deskripsi Berdasarkan Usia

Adapun tabel informasi kelompok usia responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 20	10	28%
2	21-25	14	39%
3	26-30	8	22%
4	≥ 30	4	11%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa usia responden yang ≤ 20 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau 28%. Kemudian usia responden yang terbanyak terdapat di usia antara 21-25 tahun yaitu sebanyak 14 orang atau 39%, sedangkan usia responden antara 26-30 tahun sebanyak 8 orang atau 22%, dan usia responden ≥ 30 tahun sebanyak 4 orang atau 11%.

d. Uji Regresi Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui persamaan regresi pengaruhpendidikan kewirausahaan (X1), mental berwirausaha (X2) terhadap motivasi berwirausaha (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS, berikut hasil pengujian dari uji regresi berganda:

Tabel 3. Hasil Uji Koefesien Regresi

Model	Unstandardized		Standardize	t	Sig.
	Coefficients		d		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.623	1.714		-2.698	.011
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MENTAL BERWIRAUSAHA	.640	.088	.389	7.315	.000
	1.025	.083	.654	12.282	.000

Sumber: Data primer yang diperoleh, April 2021

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + e$$

$$Y = 4.623 + 0.640 X_1 + 1.025 X_2 + e$$

Keterangan:

Y: Motivasi Berrwirausaha

a: Konstanta

b: Koefisien Regresi

et: Error trem/unsur kesalahan

X1: Pendidikan Kewirausahaan

X2: Mental Berwirausaha

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta a sebesar 4.623 menyatakan pendidikan kewirausahaan pada pelaku usahaAroepala Food City adalah sebesar 4.623 apabila pendidikan kewirausahaandan mental berwirausaha bernilai 0.
- Koefisien regresi untuk X1= 0.643 menyatakan bahwa setiap penambahan pendidikan kewirausahaan sebesar satu persen maka akan menambah motivasi kewirausahaan pada pelaku usaha Aroepala Food City sebesar 64.3persen.
- Koefisien regresi untuk X2= 1.025 menyatakan bahwa setiap penambahan mental berwirausaha sebesar satu persen maka akan menambah motivasi berwirausaha pada pelaku usaha Aroepala Food City sebesar 1.025 persen.

e. Hasil Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi antara konstanta dengan variabel independen. Nilai t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung pada tabel hasi uji t dengan taraf signifikansi 0.05(5%) : 2 = 0.025 dan derajat kebebasan (df) = n-k = 36-2 = 34. Dengan ketentuan tersebut diperoleh t tabel 2.03224 Berdasarkan pengolahan data

uji t diperoleh data sebagai berikut:

Kriteria:

- Bila nilai sig < α (0.05) maka H0 ditolak
- Bila nilai sig > α (0.05) maka H0 diterima

Tabel 4. Hasil Uji t

Thitung		Signifikansi
Pendidikan Kewirausahaan	7.315	0.000
Mental Berwirausaha	12.282	0.019

Sumber: Data primer yang diperoleh, April 2021

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan (X1) terhadap motivasi berwirausaha (Y)
 Ho: Pendidikan kewirausahaan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha pada pelaku usaha Aroepala Food City.
 Ha: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha pada pelaku usaha Aroepala Food City.
 Dari table diatas terlihat bahwa variabel pendidikan kewirausahaan (X1) bahwa nilai Thitung(7.135) > T tabel (2.03224) berpengaruh secara positif dan signifikan (0.000) < 0.05 maka Ho ditolak. Artinya pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City.
2. Pengaruh mental berwirausaha (X2) terhadap motivasi berwirausaha (Y)
 Ho: Mental berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City.
 Ha: Mental berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City.
 Dari tabel di atas terlihat bahwa variabel mental berwirausaha (X2) bahwa nilai Thitung (12.282) > T tabel (2.03224) berpengaruh secara positif dan signifikan dan sig (0.01) < 0.05 maka Ho ditolak. Artinya mental berwirausaha signifikan terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City.

f. Hasil Uji F

Untuk mengetahui variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan atau tidak terhadap variabel terikat dilakukan pengujian dengan menggunakan statistik Nilai F. Hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan SPSS 21 *for windows* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F

Fhitung	Siginifikansi
378.370	0.000

Sumber: Data primer yang diperoleh, April 2021

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig < 0.05 yaitu 0.000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pendidikan kewirausahaan dan mental berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City.

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis secara koefisien determinan dengan menggunakan SPSS 21 *for windows* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979(a)	.958	.956	.871

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita lihat bahwa nilai korelasi (R) variabel pendidikan kewirausahaan (X1) dan mental berwirausaha (X2) sebesar 0,979 hal ini menunjukkan adanya hubungan mental berwirausaha dan pendidikan kewirausahaan secara bersama terhadap motivasi sebesar 0,979 atau sebesar 97,9%. Sedangkan nilai koefisien determinan (R square) sebesar 0,958 artinya bahwa pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan dan mental berwirausaha secara bersamaan terhadap motivasi berwirausaha sebesar 0,958 atau sebesar 95,8% dan sisanya sebesar 4,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 7.315 lebih besar dari nilai t

tabel dengan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha di Aroepala Food City. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik uji t yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t tabel serta koefisien regresi yang diperoleh juga bernilai positif. Berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis pertama yakni pendidikan kewirausahaan dan mental berwirausaha secara parsial terhadap motivasi berwirausaha di Aroepala Food City berpengaruh positif signifikan diterima.

Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) Kemristekdikti sangat sadar akan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi kemajuan sumber daya manusia (SDM) Indonesia untuk menjawab tantangan masa depan. Oleh karena itu, Ditjen Belmawa mempunyai program-program unggulan untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan diantaranya program kreativitas mahasiswa kewirausahaan (PKM-K). Hal ini semua dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, niat dan motivasi aktivitas kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Stoner dalam Jamal Ma'mur Asmani (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya kewirausahaan bergerak dari kebutuhan dasar manusia untuk berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa jiwa kewirausahaan memiliki andil dalam membentuk manusia untuk berkarya dan berfikir kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru untuk menjadi seorang inovator dan kreatifator. Kewirausahaan dibentuk pada diri seseorang melalui pendidikan atau pelatihan. Pendidikan atau pelatihan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran konsep dan *skill* untuk mengenali peluang-peluang yang orang lain tidak mampu melihatnya. Kewirausahaan mengacu pada perilaku yang meliputi: pengambilan inisiatif dan mengorganisasi untuk mengubah sumber daya terhadap resiko dan kegagalan.

Menurut Astiti Yunita Widyaning (2014) Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan melalui institusi pendidikan. Pendidikan kewirausahaan ditujukan untuk memotivasi dan pembentukan sikap mental wirausaha. Di dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausaha sehingga mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Tingginya motivasi berwirausaha pada mahasiswa akan melahirkan wirausaha-wirausaha muda yang mempunyai kreatifitas dan inovasi yang tinggi dalam segala bidang. Motivasi berwirausaha mahasiswa akan semakin tinggi setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, sehingga melalui pembelajaran dan pembekalan pendidikan kewirausahaan secara teoritis maupun praktik akan mempengaruhi dan menambah motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Pendidikan termasuk salah satu faktor terbentuknya motivasi berwirausaha karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Sehingga dengan memberikan pendidikan kewirausahaan maka diharapkan

siswa dapat termotivasi. Tumbuhnya motivasi berwirausaha bagi generasi sekarang menjanjikan harapan yang cerah bagi terciptanya sumber daya manusia yang mandiri dalam berfikir dan bertindak. Upaya yang dilakukan haruslah mengarah kepada pendidikan kewirausahaan dengan memberikan dorongan dan motivasi untuk menumbuhkan mental berwirausaha pada para generasi muda agar mempunyai minat yang kuat untuk berwirausaha.

Penelitian lainnya juga diteliti oleh Fa'izatul Masruroh dan Suharningsih Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari pendidikan kewirausahaan sendiri terhadap motivasi berwirausaha siswa, jika nantinya hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa, maka hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya maupun Universitas lainnya di seluruh Indonesia, bahwa pendidikan kewirausahaan sangatlah berpengaruh dan penting untuk diberikan kepada mahasiswa untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha sehingga dapat menciptakan wirausahawan-wirausahawan muda yang nantinya dapat memajukan bangsa Indonesia terutama dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang hendak dilakukan untuk membuktikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa Departemen Manajemen Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.

Asumsi dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal yang dipakai sebagai pijakan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian (Suharsimi Arikunto, 1993). Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dapat juga diartikan sebagai anggapan dasar yang menyebabkan suatu teori dapat berlaku. 1. Motivasi Berwirausaha dipengaruhi oleh faktor eksternal dan Internal. 2. Pendidikan Kewirausahaan sebagai motivasi eksternal berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha. 3. Semua jurusan di seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia memperoleh pendidikan Kewirausahaan.

Selain pendidikan kewirausahaan sikap berwirausaha adalah modal awal yang sangat menentukan yang dimiliki seorang wirausaha. Melalui pendidikan kewirausahaan di kampus, pengajar/dosen dapat membentuk sikap mental kewirausahaan dalam diri mahasiswa yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan. Selain itu sikap mental kewirausahaan dapat dibentuk karena adanya motivasi. Motivasi atau dorongan untuk berwirausaha dalam diri siswa salah satunya adalah agar menjadi kebanggaan orang tua (Satrianto Wibowo, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Widyaning Astuti dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan

Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa.

Hasil penelitan ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh (Jamal Ma'mur Asmani: 2011) yaitu Pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian setiap masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu, sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan Intruksi Presiden No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Banyaknya wirausaha merupakan salah satu penopang perekonomian nasional sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan terus-menerus.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Volintia (2013). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha.

2. Pengaruh Mental Berwirausaha terhadap Motivasi Berwirausaha

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya pengaruh yang positif signifikan yang ditunjukkan oleh mental berwirausaha terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City yang dapat dilihat dari nilai t hitung mental berwirausaha sebesar 12.282 lebih besar dari nilai t tabel dengan nilai signifikansi 0.01 lebih kecil dari 0.05. Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis regresi berganda, diketahui bahwa mental berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha di Aroepala Food City. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik uji t yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari nilai α dan nilai t -hitung lebih besar dari nilai t tabel serta koefisien regresi yang diperoleh juga bernilai positif. Berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis pertama yakni pendidikan kewirausahaan dan mental berwirausaha secara parsial terhadap motivasi berwirausaha di Aroepala Food City berpengaruh positif signifikan diterima.

Mental berwirausaha adalah sebuah keberanian untuk berusaha menentukan kemakmuran, kesuksesan, dan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang didapatkan dari kemampuan, pemikiran, dan usaha diri sendiri. Mental berwirausaha dapat dilihat dari bagaimana seorang calon pelaku usaha menghadapi sebuah tantangan baru dan menghadapi suatu resiko yang akan diterima saat menjadi seorang pelaku usaha. Mental berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pendidikan, pelatihan dan lingkungan sosial (Hadi Syamsu & Prihantoro Wisnu Septian G, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah dorongan. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Mental merupakan hal yang mendasar yang

dimiliki oleh seseorang. Definisi mental sendiri yaitu sikap seseorang dalam berperilaku. Manusia yang bermental wirausaha mempunyai kemampuan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya.

Mental berwirausaha dapat diartikan sebagai kejiwaan seorang yang pemikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha. Peluang usaha ini mungkin akan menguntungkan baik secara finansial maupun sosial, namun resiko kerugian tak lepas menghantui kita. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut jiwa wirausaha. Dan berkemauan keras, keyakinan pada diri, motivasi yang kuat adalah mental wirausaha. Mental berwirausaha adalah kejiwaan seseorang yang berkemauan keras, keyakinan pada diri, motivasi yang kuat. Dari hasil penelitian Budi Azwar (2017) dalam penelitian Eka Giovana Asti (2018) bahwa mental dan sikap kewirausahaan akan mempengaruhi motivasi kewirausahaan.

Pada hakekatnya semua orang mutlak memiliki motivasi dalam berkerja, motivasi berprestasi merupakan daya pendorong untuk melakukan aktivitas dengan usaha aktif, sehingga memberikan hasil yang terbaik. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memikirkan disamping keberhasilan dalam mencapai tujuan juga memikirkan bagaimana cara memperolehnya dan faktor-faktor penghambatnya. Dengan memiliki mental kewirausahaan, wirausahawan diharapkan akan bekerja lebih baik, lebih bernilai, lebih berguna, lebih memudahkan, lebih lengkap, lebih berkualitas, dan seterusnya, seperti terdepan, terpandang, tersohor, dan terbaik. Dalam penelitian Eka Giovana Asti (2018) juga mengatakan dianalisa dua faktor yang diduga akan dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan motivasi berwirausaha, yaitu mental wirausaha.

3. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Mental Berwirausaha Terhadap Motivasi Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan mental berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berwirausaha di Aroepala Food City. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan mental berwirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha di Aroepala Food City. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji f yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari nilai α dan nilai f -hitung lebih besar dari nilai f tabel serta koefisien regresi yang diperoleh juga bernilai positif. Berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian hipotesis kedua yakni pendidikan kewirausahaan dan mental berwirausaha secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap motivasi berwirausaha pelaku usaha di Aroepala Food City diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soemanto dan Kasmir (2011) bahwa pendidikan kewirausahaan adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif untuk menjalankan usahanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila. Didalam pendidikan kewirausahaan perlu

ditekankan keberanian dan pola pikir yang matang untuk memulai usaha. Upaya mengubah pola pikir manusia baik mental maupun motivasi berwirausaha harus secara bertahap. Dengan demikian sedikit banyak akan mengubah dan menciptakan pola pikir, mental dan motivasi seseorang wirausaha.

Adapun menurut Astiti Yunita Widyaning (2014) Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan melalui institusi pendidikan. Pendidikan kewirausahaan ditujukan untuk memotivasi dan pembentukan sikap mental wirausaha. Di dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir seorang wirausaha sehingga mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Tingginya motivasi berwirausaha pada mahasiswa akan melahirkan wirausaha-wirausaha muda yang mempunyai kreatifitas dan inovasi yang tinggi dalam segala bidang. Motivasi berwirausaha mahasiswa akan semakin tinggi setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, sehingga melalui pembelajaran dan pembekalan pendidikan kewirausahaan secara teoritis maupun praktik akan mempengaruhi dan menambah motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku dan pola pikir seorang wirausahawan. Ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan seseorang dalam memulai bisnis melalui integrasi pengalaman, keterampilan dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan sikap mental seorang wirausaha untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pekerja di mana secara signifikan dapat mengarahkan sikap dan perilaku.

Pendidikan termasuk salah satu faktor terbentuknya motivasi berwirausaha karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Sehingga dengan memberikan pendidikan kewirausahaan maka diharapkan siswa dapat termotivasi. Upaya yang dilakukan haruslah mengarah pada pendidikan kewirausahaan dengan memberikan dorongan dan motivasi untuk menumbuhkan mental berwirausaha pada para generasi muda agar mempunyai minat yang kuat untuk berwirausaha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Yulianti (2013). Pendidikan Kewirausahaan memiliki dampak positif dalam pembentukan mental kewirausahaan dan motivasi berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan mental berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City Kota Makassar. Mental Berwirausaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City Kota Makassar. Pendidikan Kewirausahaan dan Mental Berwirausaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Berwirausaha pelaku usaha Aroepala Food City Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, Satrianto & Pramudana, Komang Agus S. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Sikap Berwirausaha*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 12, 2016.
- Astiti, Y. W. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- S Syamsidar, M Rakib, A. S. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Keterampilan Produktif Terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan Peserta Didik Pada Kelas Xi Di Smk Negeri 6 Makassar*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699..
- Kinerja, D. A. N., Kecil, U., & Rakib, M. (2020). *Pengaruh Model Komunikasi Wirausaha, Pembelajaran Wirausaha, Dan Sikap*. February 2016 Universitas Negeri Makassar.
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). *Silk Weaving As A Cultural Heritage In The Informal Entrepreneurship Education Perspective*. Journal of Entrepreneurship Education, 23(1),1–11.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inanna, I., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2019). *Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Hand Made*. Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar,173–176.
- Syam, A., & Sudarmi, S. (2019). *Analysis of Student Entrepreneurship decision making in the Learning Prerspective*. Jurnal Ad'ministrare, 6(1), 51. <https://doi.org/10.26858/ja.v6i1.9707>.
- Permatasari, Agustina. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. Uin Syarif Hidayatullah, 2016.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Masruroh, F & Suharningsih. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya*. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume.05, Nomor.01 Tahun 2017.

- Dewi, Anita Volintia dan Endang Mulyatiningsih. 2013. *Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa*. Jurnal PendidikanVokasi. 3(2). Hal: 163-177.
- Hadi, Syamsu & Prihantoro, Wisnu Septian G. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Mental Kewirausahaan*. Economic Education Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang. EEAJ 5 (2) 2016.
- Mulyani, Endang. 2011. *Model Pendidikan Kewirausahaan Di Pendidikan Dasar Dan Menengah*. FE Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1.
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Asti, Eka G. 2018. *Pengaruh Mental Wirausaha Dan Kreatifitas Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Pengusaha Rumah Makan Di Bekasi*. Jurnal Pengembangan Wiraswasta Vol. 20 No. 03 Desember 2018. p-ISSN 1411-710X e-ISSN 2620-388X.
- Yulianti, Ida. 2013. *Pengaruh Mata Pelajaran Kewirausahaan Dan Motivasi Siswa Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah Salaman Kabupaten Magelang Tahun 2013*. Vol 2:2, Universitas Muhammadiyah Purworejo.